

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Teknologi informasi telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia mengakses, menyebarkan, dan mengolah informasi. Kemajuan ini melahirkan berbagai platform digital, seperti media sosial, yang mempermudah komunikasi dan interaksi sosial secara global. Media sosial, sebagai hasil dari kemajuan teknologi, sekarang jadi platform utama bagi banyak orang untuk berinteraksi, berbagi, dan mencari informasi dengan cepat dan mudah. Media sosial adalah platform yang sangat rentan dan sering dipakai untuk menyebarkan berita hoax. Banyaknya pengguna aktif media sosial di Indonesia, membuat penyebar hoax semakin mudah bergerak. Penyebaran hoax jadi lebih gampang karena kurangnya penyaringan informasi di media sosial, sehingga berita apa pun yang diposting seseorang bisa cepat menyebar. Kehadiran media sosial banyak memberikan dampak positif, namun tidak sedikit juga dampak negatifnya. (Hidaya et al., 2019)

Hoax ada dan banyak terjadi di era teknologi saat ini, karena masyarakat dengan sangat mudah dan cepat mendapatkan berbagai macam informasi dari berbagai bentuk media. Beragamnya jenis berita yang didapat tentunya juga dapat membuat masyarakat mudah tertipu dengan berita-berita yang belum jelas kebenarannya alias hoax, yang mana kebenaran berita yang diterima tersebut apakah benar atau hanya sekedar rumor belaka. Berita yang diterima cukup sulit dibedakan, apakah berita tersebut benar atau asli atautkah berita tersebut palsu. Meluasnya peredaran berita hoax tentunya akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan negara Indonesia, dimana terkadang berita hoax dapat menimbulkan konflik yang dapat menimbulkan perseteruan di

masyarakat karena opini yang disebarakan tanpa kebenaran yang jelas atau mengandung berita hoax. (Subarjo & Setianingsih, 2020)

Teknologi merupakan perkembangan perangkat keras dan perangkat lunak yang didasarkan pada pengetahuan seiring berjalannya waktu dan didasarkan pada kebutuhan pengguna saat ini. Dengan berkembangnya teknologi, kita terbiasa melakukan segala sesuatunya secara manual. Misalnya kita masih menggunakan surat menyurat secara manual, pembuatan laporan keuangan, dan lain sebagainya. Saat ini kita menikmati yang namanya teknologi korespondensi, yang dapat dilakukan melalui pesan singkat atau SMS (Short Message Service), pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan komputer dan aplikasi. Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap surat kabar dan jurnal. Analis memperkirakan terobosan dalam e-book dalam waktu dekat. Penerbit dan penyedia layanan elektronik memasarkan buku dan produk lainnya langsung ke pengguna akhir tanpa melalui toko buku dan perpustakaan tradisional. (Marlinda Effendi et al., 2024)

Teknologi informasi adalah kemajuan dalam cara kita mengakses dan menyebarkan informasi sehari-hari. Contohnya, media cetak sekarang sudah mulai pindah ke media online, jadi kita bisa menikmati informasi lewat komputer atau gadget. Menurut "Haag dan Keen" (1996): Pengertian teknologi informasi menurut Haag dan Keen bahwa teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Sementara itu, menurut "Williams dan Sawyer" (2003): Menurut Williams dan Sawyer, bahwa pengertian teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan penggunaan komputer dengan jaringan komunikasi berkecepatan tinggi untuk mengirimkan data, suara, dan video. (Taufik et al., 2022)

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi informasi (TI) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Teknologi ini mencakup

perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sistem telekomunikasi yang memungkinkan penyimpanan, pemrosesan, dan penyebaran informasi secara cepat dan efisien. Penggunaan Teknologi Informasi yang luas telah membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, komunikasi yang lebih baik, dan peningkatan efisiensi dalam berbagai sektor. (Rabbani, 2023) Namun, di sisi lain, Teknologi Informasi juga telah memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah penyebaran berita hoax. Dengan penggunaan teknologi informasi yang kita gunakan akan mendapatkan kemudahan akses dan penyebaran informasi, dikarenakan internet dan media sosial telah merevolusi cara kita mengakses dan menyebarkan informasi. Sebelumnya, informasi disaring dan diverifikasi oleh media tradisional sebelum disampaikan ke publik. Namun, dengan adanya media sosial dan platform berbagi konten, siapa saja dapat mempublikasikan informasi tanpa perlu melalui proses verifikasi yang ketat. Hal ini mempercepat penyebaran informasi, baik yang benar maupun yang tidak benar. Salah satu konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi adalah munculnya "hoax", yang lebih dikenal sebagai berita palsu. (Rama et al., 2022)

Menurut McQuail (2011) dalam bukunya "Mass Communication Theory", teknologi komunikasi modern telah mengubah pola konsumsi informasi di masyarakat. Masyarakat tidak lagi bergantung pada media konvensional seperti televisi dan surat kabar sebagai sumber utama informasi, melainkan beralih ke media sosial. Akibatnya, informasi yang beredar di media sosial sering kali diterima tanpa proses verifikasi yang memadai. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak individu mudah terpengaruh oleh berita hoax. (McQuail, 2011).

Meskipun akses ke teknologi informasi semakin meluas, literasi digital masyarakat tidak selalu sejalan. Banyak pengguna internet yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk membedakan antara berita yang valid dan hoax. Kurangnya literasi digital ini membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi dan penyebaran informasi yang salah. Berita hoax sering

kali disebarakan untuk tujuan tertentu, baik ekonomi maupun politik. Dari segi ekonomi, berita hoax dapat menarik perhatian dan menghasilkan klik, yang kemudian diubah menjadi pendapatan iklan. Dari segi politik, berita hoax digunakan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi opini publik, menciptakan ketidakpercayaan, dan memecah belah masyarakat. (Syukur et al., 2025)

Di zaman sekarang, peran teknologi informasi sangat penting. Kita sebagai pengguna bisa memanfaatkan teknologi informasi hanya dengan sekali klik. Informasi yang diolah bukan cuma dalam bentuk teks, gambar, atau video, tapi juga bisa berupa multimedia. Kita dapat menggunakan komputer untuk berbagai hal, mulai dari menulis, menggambar, mengedit foto, memutar video atau lagu, hingga menganalisis data penelitian dan menyelesaikan masalah lainnya. Teknologi Informasi (TI) telah membawa banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan berbagai bahaya yang perlu diwaspadai. Diantaranya mengenai dari keamanan siber itu sendiri, ancaman keamanan siber sangat tinggi terutama dengan meningkatnya jumlah data yang disimpan dan diproses secara digital. Serangan siber dapat menyebabkan kerugian finansial besar, kehilangan data penting, dan gangguan operasional. Selain dari kemananan siber pasti akan merembet ke data pribadi, karena semakin banyaknya data pribadi yang dikumpulkan dan disimpan oleh perusahaan, risiko pelanggaran privasi meningkat. Data pribadi dapat disalahgunakan untuk pencurian identitas, penipuan, atau kegiatan ilegal lainnya. Dan tentunya selain kedua diatas adalah penyebaran informasi berita hoax. Berita hoax dapat mempengaruhi opini publik, menyebabkan kepanikan, dan memicu konflik sosial. Dalam beberapa kasus, hoax dapat memiliki konsekuensi yang parah, seperti mempengaruhi hasil pemilu atau menyebarkan kebencian. (Yani, 2019)

Hoax biasanya muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan. Namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya. Di Indonesia, hoax sebenarnya sudah terjadi, sekian lama. Namun, baru melonjak naik dan ramai menjadi konsumsi publik saat pilpres “presiden 2014” sebagai akibat maraknya

kampanye di media sosial. Pada waktu itu hoax bermunculan agar mampu menurunkan citra lawan politiknya atau melakukan kampanye negatif. Menurut Dewan-Pers, di Indonesia maraknya hoax juga karena adanya krisis kepercayaan terhadap media mainstream sehingga publik menjatuhkan ke media abal-abal. Apalagi saat ini, media online juga memberi ruang pada publik untuk memberikan kontribusi informasi dari warga masyarakat dalam bentuk jurnalisme warga. (Triyono, 2020)

Hoax umumnya disebarkan melalui media online seperti email, Facebook, Twitter (X), berita online, dan lain-lain. Kata hoax berasal dari “hocus pocus” yang aslinya adalah bahasa Latin “hoc est corpus”, artinya “ini adalah tubuh”. Kata ini biasa digunakan penyihir untuk mengklaim bahwa sesuatu adalah benar, padahal belum tentu benar. Hoax adalah informasi yang sengaja dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Ada banyak faktor yang menjelaskan banyaknya hoax. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya pengetahuan tentang dunia luar. Hal ini juga disebabkan oleh banyak faktor, seperti terbatasnya jumlah informasi yang diperoleh dan terbatasnya jumlah lembaga media yang menerima informasi. (Sya’diyah Kamilatus & Anggraini Rosita, 2021)

Media penyebaran hoax pada saat ini beragam sehingga membuat pembaca sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang bohong (hoax). Hingga saat ini, informasi hoax yang disebarluaskan di media sosial sangat beragam, diantaranya aplikasi chat seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (instagram, facebook, twitter). (Rahmadhany et al., 2021)

WhatsApp masih menjadi jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pasaunya, berdasarkan laporan We Are Social, tingkat pengguna aplikasi chat instan dalam negeri mencapai 92,1% pada Januari 2023. Instagram berada di posisi kedua lantaran banyak digunakan 86,5% pengguna internet Indonesia. Lalu, pengguna internet yang memakai Facebook sebanyak 83,8% pengguna internet. Posisinya diikuti oleh Instagram

dengan 70,8% pengguna di Indonesia. Kemudian, persentase pengguna Telegram dan Twitter di Indonesia masing-masing sebesar 64,3% dan 60,2%. Lebih lanjut, FB Messenger digunakan oleh 51,9% pengguna internet di Indonesia. Posisi kedelapan ditempati oleh SnackVideo sebanyak 37,8% responden. (Ulfa Batoebara & Hasugian, 2023)

Menurut survei yang dilakukan oleh Statista pada tahun 2024, 78% pengguna Instagram mengatakan bahwa kecepatan akses internet mempengaruhi frekuensi mereka menggunakan platform ini. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan pengguna di Instagram. Instagram telah menjadi salah satu platform media sosial paling berpengaruh di era digital saat ini. Sejak diluncurkan pada tahun 2010, Instagram mengalami perkembangan pesat dengan berbagai inovasi teknologi yang mendukung kebutuhan pengguna dan dunia bisnis. Aplikasi ini tidak hanya menjadi tempat berbagi foto, tetapi juga bertransformasi menjadi alat komunikasi, pemasaran, dan komunitas digital. (Nurhafidah et al., 2024)

Dari segi komunikasi, WhatsApp tidak hanya sebatas kirim pesan teks, terus berkembang hingga sekarang bisa berbagi foto, video, dokumen, bahkan pesan suara dengan mudah. WhatsApp telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dunia teknologi informasi, menjadikannya salah satu aplikasi komunikasi yang paling populer. Salah satu yang paling mencolok adalah fitur keamanannya, seperti enkripsi end-to-end, yang memastikan semua pesan hanya bisa dibaca oleh pengirim dan penerima. Pengguna juga punya kontrol lebih atas privasi, misalnya bisa menyembunyikan status terakhir dilihat atau foto profil dari orang tertentu. (Fauzi, 2017)

Hoax di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, afiliasi politik, agama, atau budaya, yang dapat mempengaruhi persepsi, preferensi, atau sikap seseorang terhadap informasi yang diterima. Faktor eksternal meliputi karakteristik informasi,

seperti konten, konteks, saluran, sumber, atau efek, yang dapat mempengaruhi kredibilitas, keterpercayaan, atau daya tarik informasi bagi penerima. Penyebaran hoax di media sosial menjadi masalah serius yang berdampak luas bagi masyarakat. Hoax yang menyebar dengan cepat dan tanpa verifikasi dapat menimbulkan kebingungan, konflik, dan bahkan mempengaruhi pengambilan keputusan publik. Dampak fenomena hoax terhadap masyarakat di Indonesia sangat signifikan dan merugikan. Penyebaran hoax melalui platform digital telah menghasilkan konsekuensi yang serius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu dampak utama adalah terganggunya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima. Hoax menciptakan ketidakpastian dan kebingungan, sehingga membuat masyarakat sulit membedakan antara fakta dan manipulasi informasi. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. (Yopita Desriana Butar, 2024)

Fenomena hoax telah menjadi isu serius di kalangan mahasiswa karena mereka merupakan pengguna aktif internet dan media sosial. Sebagai generasi digital, mahasiswa memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dari berbagai sumber. Namun, kemudahan akses ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan memilah informasi yang benar dan yang menyesatkan. Banyak mahasiswa yang terjebak dalam penyebaran hoax karena kurangnya literasi digital dan kritisisme terhadap informasi yang mereka terima. Sebuah studi oleh Juditha (2018) menemukan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, karena informasi yang beredar sering kali tampak kredibel dan menarik perhatian mereka. Mahasiswa juga rentan terhadap hoax karena adanya faktor lingkungan sosial. Dalam kehidupan kampus, mereka sering berdiskusi, berbagi informasi, dan terlibat dalam komunitas akademik maupun non-akademik. Ketika hoax tersebar dalam lingkup ini, mahasiswa cenderung lebih mudah mempercayainya karena informasi tersebut datang dari orang-orang yang mereka anggap terpercaya, seperti teman sebaya, dosen, atau figur public. (Juditha, 2018)

Berdasarkan pengamatan awal peneliti terhadap beberapa mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, diketahui bahwa sebagian dari mereka pernah menerima informasi yang ternyata merupakan hoax, dan sempat mengalami kebingungan dalam membedakan mana informasi yang benar dan mana yang keliru. Misalnya, pada masa pandemi COVID-19, banyak informasi mengenai efek samping vaksin, konspirasi virus, hingga kabar palsu tentang lockdown yang tersebar luas di WhatsApp dan Instagram. Selain fenomena Pandemi Covid-19, juga terdapat ketika mahasiswa sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata. Mahasiswa ada yang terkena berita hoax. Isu yang beredar itu dari adanya mahasiswa yang melakukan minum-minuman beralkohol sehingga membuat resah warga sekitar. Proses penyebaran yang dilakukan awalnya hanya mengirimkan teks pesan ke teman dekat, akan tetapi berujung ke semua orang (diteruskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab). Mahasiswa mengakui bahwa informasi-informasi tersebut sempat memengaruhi pemikiran dan sikap mereka, sebelum akhirnya menyadari bahwa berita itu tidak valid setelah melakukan pencarian lanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa hidup di era digital dan terbiasa dengan teknologi informasi, mereka tidak sepenuhnya kebal terhadap pengaruh hoax. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana persepsi mahasiswa terhadap teknologi informasi itu sendiri? Apakah mereka menganggap teknologi sebagai alat yang netral atau justru sebagai saluran yang berpotensi membahayakan jika tidak digunakan dengan bijak? Apakah mereka menyadari dampak dari keberadaan hoax dalam kehidupan sosial, akademik, dan pribadi mereka ?

Hoax terbentuk karena kombinasi antara kurangnya literasi digital, kepercayaan berlebih pada teman sebaya, dan media sosial yang memprioritaskan konten menarik, bukan kebenaran. WhatsApp menjadi sarana cepat karena sifatnya yang tertutup dan berbasis grup, sementara Instagram sering menampilkan konten hoax visual seperti poster atau video pendek yang mengesankan kredibilitas.

Dalam pengamatan awal peneliti melalui obrolan informal dengan beberapa mahasiswa, mereka mengaku kesulitan membedakan berita hoax dan fakta, terutama jika berasal dari akun-akun yang dianggap ‘berpengaruh’ atau dari teman yang dipercaya. Sebagian mahasiswa juga menyatakan merasa malu setelah menyebarkan informasi yang kemudian terbukti palsu.

Alasan peneliti memfokuskan pada Instagram dan WhatsApp dalam penelitian ini dianggap relevan karena kedua platform tersebut memiliki peran signifikan dalam penyebaran informasi di kalangan mahasiswa, termasuk potensi penyebaran berita hoax. Selain itu, alasan saya memilih WhatsApp dan Instagram karena kedua aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan oleh berbagai kalangan, sehingga itu menjadi landasan mengapa saya memilih Instagram dan WhatsApp disbanding dengan Facebook, Twitter (X) dan lainnya. Penelitian oleh Mussa dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih Instagram dan WhatsApp untuk interaksi sosial dan akses informasi karena kemudahan penggunaan dan fitur yang ditawarkan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. (Abdillah Rafly Mussa & Situmorang Lisbet, 2024)

Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual yang aktif menggunakan media sosial, sangat rentan terpapar oleh berita hoax. Dalam bukunya "Digital Literacy and Social Media" dijelaskan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi dapat membantu seseorang dalam memilah dan menganalisis informasi secara kritis. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, tidak semua dari mereka memiliki kesadaran penuh terhadap dampak negatif dari berita hoax. Literasi persepsi terhadap berita hoax adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi yang diterima agar tidak mudah terjebak pada informasi palsu atau menyesatkan. Literasi ini melibatkan gabungan antara literasi media, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga

seseorang dapat membedakan mana informasi yang valid dan mana yang bersifat manipulatif atau hoax. (Nur Annisa et al., 2021)

Dengan literasi persepsi, seseorang juga mampu melihat dampak lebih luas dari menyebarkan berita hoax, seperti potensi kepanikan, kerugian, atau konflik sosial. Literasi ini bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga soal tanggung jawab moral untuk tidak ikut menyebarkan informasi yang belum diverifikasi. Pada akhirnya, literasi persepsi menjadi salah satu kunci untuk membangun masyarakat yang lebih kritis, bijak, dan tahan terhadap pengaruh negatif dari hoax. Kemampuan kritis dan literasi digital yang baik sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Studi tentang persepsi mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap dampak teknologi informasi terhadap munculnya berita hoax di media sosial sangat penting untuk dilakukan. Studi ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana mahasiswa memahami dan menyikapi fenomena berita hoax, serta bagaimana teknologi informasi berkontribusi dalam penyebarannya. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam upaya meminimalisir penyebaran berita hoax dan meningkatkan kualitas informasi yang diterima oleh masyarakat, agar tidak terjadinya berita-berita palsu (hoax) ini.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

### **1. IDENTIFIKASI MASALAH**

Penelitian mengenai "Persepsi mahasiswa tentang Dampak Teknologi informasi terhadap Munculnya Berita hoax di media sosial (Studi pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)" bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan penyebaran berita hoax di kalangan mahasiswa. Dengan begitu, permasalahan akan dirumuskan sebagai :

- a. Bagaimana pengalaman mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam menerima berita hoax yang beredar di media sosial Instagram dan WhatsApp?
- b. Bagaimana cara mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menyikapi keberadaan berita hoax yang tersebar di Instagram dan WhatsApp?
- c. Apa makna yang dimaknai oleh mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap keberadaan berita hoax dalam kehidupan sehari-hari mereka?

## **2. PEMBATASAN MASALAH**

Untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini akan membantu dalam menentukan ruang lingkup penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan relevan. Maka dengan begitu, Penelitian ini hanya akan melibatkan mahasiswa aktif Angkatan 2021 atau semester 8 dari berbagai fakultas dan jurusan yang ada di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu, Fokus penelitian akan dibatasi pada beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasiswa, yaitu Instagram, dan WhatsApp. Platform-platform ini dipilih berdasarkan popularitas dan frekuensi penggunaannya di kalangan mahasiswa.

## **3. PERTANYAAN PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, pertanyaan penelitian yang akan digunakan agar dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai latar belakang dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon saat pertama kali menerima berita hoax di Instagram atau WhatsApp ?
2. Apa yang mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon lakukan saat menerima berita yang mencurigakan di Instagram dan WhatsApp ?

3. Bagaimana berita hoax memengaruhi kepercayaan mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap media Instagram dan WhatsApp ?

### **C. TUJUAN MASALAH**

Tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon saat menerima berita hoax di Instagram atau WhatsApp ?
2. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon saat menerima berita yang mencurigakan di Instagram dan WhatsApp ?
3. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah berita hoax memengaruhi kepercayaan mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap media Instagram dan WhatsApp ?

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. KEGUNAAN TEORITIS**

Kegunaan dan manfaat teoritis yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, media sosial, dan literasi digital.
- b. Penelitian ini menambah literatur ilmiah tentang dampak teknologi informasi dan media sosial terhadap penyebaran berita hoax, khususnya dalam konteks mahasiswa di Indonesia.

#### **2. KEGUNAAN PRAKTIS**

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yakni :

a. Bagi Mahasiswa:

Meningkatkan kesadaran mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mengenai pentingnya literasi digital terhadap informasi yang diterima dari media sosial. Selain itu, dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali dan menangkal berita hoax.

b. Bagi Institusi Pendidikan:

Memberikan masukan bagi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam merumuskan kebijakan dan program yang bertujuan meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswanya. Serta dapat membantu institusi pendidikan dalam memahami pola penyebaran berita hoax di lingkungan akademik dan merancang strategi pendidikan yang lebih efektif.

c. Bagi Masyarakat:

Memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan penyebaran berita hoax di era digital. Dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan informasi di media sosial.